

**STRATEGI GURU DALAM MEMBINA KARAKTER MANDIRI PESERTA
DIDIK TUNANETRA DI SLBN 1 LOMBOK BARAT**

Alma Wardiana¹, Lalu Sumardi², Basariah³, Mohamad Mustari⁴
^{1,2,3,4}PPKn FKIP Universitas Mataram

almadiana854@gmail.com, lalusumardi.fkip@unram.ac.id, basyariah@unram.ac.id

ABSTRACT

Character education is very important to apply to every individual, including people with disabilities, especially independent character so that they have attitudes or behavior that are able to stand alone and have confidence in overcoming every problem without the help of others. Blind people are included as people with disabilities. Blind people are individuals who experience problems with their sense of sight or their sense of sight does not function. This research aims to determine teachers' strategies in developing the independent character of blind students at SLBN 1 West Lombok. The method used in this research is qualitative with a case study type of research. Collection techniques are used by means of observation, interviews and documentation. Based on the results of this research, it shows that the teacher's strategy at SLBN 1 West Lombok in developing the independent character of blind students is through direct familiarization and with special Orientation, Mobility, Social and Communication programs (OMSC). Factors driving teachers' strategies in developing the independent character of blind students include support from parents and teachers, adequate facilities and infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors that are accepted are excessive parental worry, individuals who have multiple disabilities or MDVI, and a lack of public awareness in the school environment.

Keywords: Character Building, Blind, SLBN 1 West Lombok

ABSTRAK

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan pada setiap individu tidak terkecuali penyandang disabilitas terutama karakter mandiri agar mereka memiliki sikap atau perilaku yang sanggup berdiri sendiri dan mempunyai rasa percaya diri dalam mengatasi setiap masalah tanpa bantuan orang lain. Tunanetra termasuk ke dalam penyandang disabilitas. Tunanetra adalah individu yang mengalami permasalahan pada indra pengeliatan atau indra pengelihatannya tidak berfungsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam membina karakter mandiri peserta didik tunanetra di SLBN 1 Lombok Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan digunakan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru di SLBN 1 Lombok Barat dalam membina karakter mandiri peserta didik tunanetra yaitu dengan pembiasaan secara langsung dan dengan program khusus Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (OMSK). Faktor pendorong strategi guru dalam membina karakter mandiri peserta didik tunanetra antara lain adanya dukungan dari orang tua dan guru, sarana dan prasarana yang sudah terpenuhi. Sedangkan faktor penghambat yang diterima yaitu rasa khawatir orang tua yang berlebihan, individu yang memiliki multi ketunaan atau MDVI, dan kurangnya kesadaran masyarakat di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tunanetra, SLBN 1 Lombok Barat

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak bagi setiap individu mulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pasal 31 ayat (1) UUD yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan baik yang memiliki keterbatasan maupun tidak karena pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan. Pentingnya pendidikan juga tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam pasal 5 ayat 2 dijelaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Menurut Usman & Raharjo (Mustari, 2022) pendidikan adalah proses memperoleh dan menyimpan informasi baik dari sumber formal maupun nonformal untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas. Pendapat lain mengatakan pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi (Kurniawansyah dkk, 2021).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar menanamkan kecerdasan dalam berpikir, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam diri yang merupakan jati diri individu (Basariah & Sulaimi, 2021). Megawangi mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Yuliatin dkk., 2020). Jadi dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah pembelajaran mengenai bagaimana bersikap dan bertingkah laku sesuai norma kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Semua orang mempunyai hak yang sama dalam menempuh pendidikan termasuk mereka penyandang disabilitas namun tidak semua penyandang disabilitas mempunyai kesempatan untuk menikmati pendidikan.

Penyandang disabilitas adalah orang-orang yang secara ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan tertindas oleh non-disabilitas yang memerlukan rekonsiliasi cara pandang untuk mencapai inklusivisme (Dahlan & Anggoro, 2021). Pendidikan sangat penting bagi mereka salah satunya dala

m pembinaan karakter. Dengan diterapkannya pendidikan karakter pada penyandang disabilitas akan memiliki karakter yang baik, meningkatkan potensi yang dimiliki secara optimal serta mendapat kepercayaan diri yang kuat sehingga bisa menerima kondisi mereka, begitu juga lingkungan dan masyarakat luas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumardi (2012) bahwa apabila nilai yang menjadi dasar pembangunan karakter mulia maka karakter yang akan terbentuk pun mulia, begitu pula sebaliknya.

Tapi pada kenyataannya hak penyandang disabilitas belum sepenuhnya terealisasi terutama dalam pendidikan. Pada tahun 2018 ketimpangan partisipasi sekolah antara penyandang disabilitas dan yang bukan disabilitas masih terjadi. Berdasarkan statistik pendidikan 2018, persentase penduduk usia 5 tahun ke atas penyandang disabilitas yang masih sekolah hanya 5,48%. Persentase tersebut jauh dari penduduk yang bukan penyandang disabilitas, yaitu mencapai 25,83%. Penyandang disabilitas yang belum atau tidak pernah bersekolah sama sekali mencapai 23,91%. Adapun penduduk usia 5 tahun ke atas yang bukan disabilitas dan belum sekolah hanya 6,17%. Sementara itu, penyandang disabilitas yang tidak

bersekolah lagi sebesar 70,62%. Data tersebut membuktikan bahwa masih banyak penyandang disabilitas yang belum mendapatkan hak dalam pendidikan (Jayani, 29 Agustus, 2019).

Untuk mewujudkan persamaan hak dalam pendidikan pemerintah menyediakan sekolah khusus untuk mereka yang disabilitas yaitu sekolah luar biasa (SLB). Di sekolah luar biasa (SLB) ini penyandang disabilitas mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya namun dengan cara-cara tertentu begitu juga dengan pembinaan karakter mereka. Pada faktanya banyak sekolah luar biasa (SLB) tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat yang memiliki keterbatasan tersebut. Sebagian besar orang tua menganggap tidak penting menyekolahkan anak difabel mereka.

Menurut data statistik yang dipublikasikan Kemenko PMK pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian, data Kemendikburistek per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak. Dengan

data tersebut, presentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sejumlah 12.26%. Artinya masih sedikit dari anak penyandang disabilitas di Indonesia yang mendapatkan akses pendidikan (Syarifah, 2023).

Tunanetra termasuk ke dalam kelompok penyandang disabilitas. Menurut Rahmawati & Sunandar (2018) penyandang tunanetra tidak hanya dikatakan pada individu yang mengalami kebutaan atau indra pengelihatannya tidak bisa berfungsi kembali karena suatu hal melainkan individu yang mengalami ketidak normalan pada indra pengelihatannya juga termasuk ke dalam penyandang tunanetra. Sebagian masyarakat menganggap bahwa penyandang tunanetra adalah individu lemah, selalu bergantung pada orang lain dan tidak bisa hidup mandiri yang terkadang mendapatkan sikap diskriminasi. Yuwono & Mirnawati (2021) menyebutkan masalah sosial pada penyandang tunanetra secara jelas disebabkan dari bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan untuk mereka.

Di tengah banyaknya permasalahan penyandang disabilitas terutama tunanetra terkait dengan kemandirian dan masih banyak bergantung pada orang lain tetapi ada

juga yang sudah mandiri terutama mereka yang sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Rata-rata yang disabilitas secara umum sudah bisa mandiri setidaknya sudah bisa mandi sendiri, makan sendiri dan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri bahkan tak sedikit dari mereka yang mendapat prestasi. Sekolah luar biasa terdapat di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya yang berada di Kabupaten Lombok Barat yaitu SLBN 1 Lombok Barat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat lima klasifikasi penyandang disabilitas yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lombok Barat yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan autis. Di SLBN 1 Lombok Barat dalam pembinaan karakter mandiri peserta didiknya, ada pemberian bekal untuk mereka menjadi lebih mandiri yang dilakukan melalui pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berlokasi di SLBN 1

Lombok Barat. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu kondensasi data (*Data Condensation*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*). Data yang dianalisis akan di uji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Strategi Guru dalam Membina Karakter Mandiri Peserta Didik Tunanetra di SLBN 1 Lombok Barat

Berdasarkan temuan peneliti bahwa strategi guru di SLBN 1 Lombok Barat dalam membina karakter mandiri peserta didik tunanetra ada dua yaitu pertama strategi pembiasaan langsung. Strategi pembiasaan langsung merupakan strategi guru dalam membina karakter peserta didik mulai dari hal-hal kecil. Strategi pembiasaan yang dilakukan seperti membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, diajarkan cara bersikap yang baik dan benar saat berada di kelas, mendengarkan penjelasan guru, dan dalam proses pembelajaran guru mendorong siswa agar berpartisipasi secara aktif. Pembiasaan tersebut mengembangkan proses kemandirian yang ada pada diri siswa. Dalam strategi

pembiasaan langsung guru tunanetra mengajar dan menjelaskan dengan metode ceramah dan mencontohkan secara *real* bagaimana sikap yang baik ketika berada di kelas dan adab ketika berdo'a. Karena indra pengelihatannya mereka terganggu sehingga anak tunanetra lebih menggunakan indra pendengaran, peraba dan indra lain yang masih berfungsi. Hal ini sejalan dengan pendapat Raharja (Nurhasanah, 2021) tingkat dan keanekaragaman pengalaman anak tunanetra diperoleh dengan menggunakan indra-indra yang masih berfungsi khususnya indra peraba dan pendengaran.

Strategi guru yang kedua, untuk membina kemandirian peserta didik tunanetra difokuskan pada program khusus OMSK. Dalam program OMSK ada dua metode yang digunakan guru SLBN 1 Lombok Barat yaitu metode pra-tongkat dan metode tongkat. Pembelajaran OMSK merupakan pembelajaran wajib bagi tunanetra agar dapat melakukan aktivitas seperti anak awas pada umumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vitasari (2020) bahwa program kekhususan OMSK mampu menjadikan siswa tunanetra terlihat lebih mandiri. Bukan hanya dari bagaimana mereka

berpindah tempat, melainkan juga dalam sosial serta komunikasi.

Program khusus OMSK peserta didik diajarkan terkait karakter terutama karakter mandiri bagaimana bersikap serta bertingkah laku yang baik dan benar tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Febrian & Hermanto (2022) untuk membentuk watak, akhlaq, budi pekerti, dan mental individu yaitu dengan menanamkan karakter mandiri agar tidak mudah bergantung kepada individu lain. Adapun pembelajaran yang diterapkan pada program khusus orientasi, mobilitas sosial dan komunikasi (OMSK) di SLBN 1 Lombok Barat sebagai berikut:

Pertama pembelajaran OMSK menggunakan metode pra-tongkat. Metode pra-tongkat digunakan saat berada di dalam ruangan seperti kelas, kamar mandi, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran menggunakan metode pra-tongkat tunanetra diajarkan bagaimana cara berjalan tanpa bantuan dan hanya mengandalkan ingatan serta anggota tubuh. Selain itu dipra-tongkat ini tunanetra diajarkan cara memakai sepatu sendiri, menyapu, dan pengenalan terhadap objek benda. Di pra-tongkat ada tiga tehnik yang diajarkan yaitu *offer hand*, *lower hand* dan *railing*. *Over hand* yaitu satu tangan

di atas untuk melindungi bagian atas seperti kepala. *Lower hand* yaitu posisi tangan berada di bawah untuk melindungi bagian bawah. Sedangkan *railing* yaitu posisi tangan untuk meraba sudut ruangan.

Kedua pembelajaran OMSK menggunakan metode tongkat. Peserta didik tunanetra diberikan media tongkat sebagai alat bantu ketika berjalan ditempat yang belum dikenal. Pada tahap ini diajarkan bagaimana cara memegang tongkat yang baik, fungsi dari tongkat, kemudian tehnik dari tongkat. Ada empat tehnik yang difokuskan oleh guru slb yaitu *touch* tehnik (satu ketukan), *two touch* tehnik (dua ketukan) kiri dan kanan dalam keadaan badan posisi lurus, *railing* menggunakan tongkat, *body cross* (menyilang tongkat). Digunakan saat menyebrang jalan dengan cara tangan dibawa ke depan dada kemudian membentuk huruf x. Saat berjalan menggunakan tongkat, posisi tongkat harus berada di samping atau di depan perut dengan tangan lurus ke depan.

Pada saat pelaksanaan orientasi, mobilitas sosial dan komunikasi (OMSK) peserta didik diberikan *clue* oleh guru ketika berada di tempat yang belum pernah dilalui dengan titik awal mulai dari ruang kelas. Kemudian jalan melewati *guiding blok* yaitu blok khusus

jalan tunanetra. Saat pelaksanaan OMSK ini guru aktif berkomunikasi memberikan *clue* apa saja yang akan dilewati. Dalam program OMSK di SLBN 1 Lombok Barat tidak hanya diajarkan bagaimana cara berjalan saja tetapi, diajarkan cara bersosial, bersikap, serta berkomunikasi yang baik dan benar.

Untuk pengembangan sosial anak tunanetra yaitu dengan sentuhan dan memberikan rasa nyaman. Diajarkan bagaimana mereka seharusnya bersikap ketika di kelas tidak boleh mengganggu teman, berdoa sebelum dan sesudah belajar, berbicara yang sopan kepada yang lebih tua. Diajarkan bagaimana beraktifitas sehari-hari dengan mandiri seperti mandi dan lain sebagainya secara berkesinambungan. Kemampuan sosial tunanetra harus dilatih tahap demi tahap dan terstruktur karena mengandalkan indra pendengaran, daya ingat dan mempunyai keterbatasan dalam meniru perilaku sosial. Beda dengan orang awas mereka mencontoh apa yang telah dilihat.

b. Faktor Pendorong dan Penghambat Strategi Guru dalam Membina Karakter Mandiri Peserta Didik Tunanetra di SLBN 1 Lombok Barat

1. Faktor Pendorong

Di SLBN 1 Lombok Barat faktor pendorong dari orang tua yaitu adanya dukungan dan semangat yang diberikan. Keinginan orang tua melihat anaknya sekolah, bermain, dan bisa mandiri seperti orang awas lainnya. Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak.

Sikap guru yang tegas saat mendidik, mengajar, dan membina dalam melatih karakter mandiri peserta didik tunanetra di SLBN 1 Lombok Barat menjadi hal yang penting agar dapat mengurangi sikap orang tua yang terlalu memanjakan anak. Sikap tegas yang dimaksud bukan berarti memarahi anak ketika tidak mau belajar tetapi justru lebih kepada memberikan hukuman yang edukatif.

Sarana dan prasarana untuk peserta didik tunanetra sudah difasilitasi dengan cukup baik terutama dalam pembinaan karakter mandiri. Pada pelaksanaan program khusus OMSK. Seperti adanya jalan khusus yang dibuat bagi tunanetra atau *guiding blok*, pegangan disetiap tembok, peta timbul, *braille*, *stylus* pena, *reglet*, *pantule*, miniatur hewan seperti burung garuda. Alat musik seperti keyboard, gitar, cajon box dan alat musik yang lain untuk mengembangkan keterampilan musik anak tunanetra. Komputer bicara

yang sudah dilengkapi dengan aplikasi MVDI, catur timbul, printer brille.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan faktor penghambat strategi guru dalam membina karakter mandiri tunanetra di SLBN 1 Lombok Barat yaitu rasa khawatir dan sikap orang tua yang berlebihan dalam memanjakan anak menjadi salah satu faktor penghambat pembinaan karakter mandiri peserta didik tunanetra. Selain itu pembelajaran terkait kemandirian yang diberikan guru tidak dibiasakan diulang saat di rumah yang menjadikan peserta didik tunanetra kurang mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran masyarakat di lingkungan sekolah juga menjadi hambatan bagi peserta didik tunanetra dalam mengembangkan kemandirian ketika latihan berjalan tanpa bantuan orang lain ataupun tongkat. Seperti parkir sembarang tempat yang membuat kekhawatiran orang tua untuk meninggalkan anak ketika di sekolah dan lingkungan sekolah untuk akses anak tunanetra masih belum seluruhnya tersedia.

Memiliki multi ketunaan atau MDVI. Faktor penghambat juga berasal dari diri peserta didik yang memiliki hambatan lebih dari satu atau MDVI karena dalam pembinaan karakter mandiri mereka

membutuhkan ekstra tenaga, media dan metode. Anak dengan hambatan MDVI cenderung lebih lambat dalam memahami dan menguasai pembelajaran yang diberikan guru. Di SLBN 1 Lombok Barat anak tunanetra yang MDVI lebih banyak jumlahnya dibanding yang hanya tunanetra biasa.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam membina karakter mandiri peserta didik tunanetra di SLB 1 Lombok Barat yaitu pembiasaan dan program khusus orientasi, mobilitas, sosial dan komunikasi (OMSK). Ada dua metode yang diajarkan yaitu pra-tongkat dan tongkat. Di pra-tongkat ada tiga teknik *offer hand*, *lower hand* dan *railing*. Sedangkan dimetode tongkat ada empat teknik *touch* teknik (satu ketukan), *two touch* teknik (dua ketukan) kiri dan kanan dalam keadaan badan posisi lurus, *railing* menggunkan tongkat, *body cross* (menyilang tongkat).
2. Faktor pendorong dan penghambat strategi guru dalam membina karakter mandiri peserta didik tunanetra di SLBN 1 Lombok Barat yaitu: 1) adanya dukungan dari orang tua dan guru 2) sarana dan

prasarana yang di sediakan sekolah sudah cukup. Sedangkan faktor penghambat strategi guru dalam membina karakter mandiri peserta didik tunanetra di SLBN 1 Lombok Barat yaitu: 1) rasa khawatir orang tua yang berlebihan, tunanetra yang memiliki multi kehususan atau MDVI, 3) kurangnya kesadaran masyarakat dilingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Basariah, B., & Sulaimi, M. (2021). Peningkatan Karakter Bertanggung Jawab Siswa melalui Model *Discovery Learning*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 598-607.
- Dahlan, M., & Anggoro, S. A. (2021). Hak Atas Pekerjaan bagi Penyandang Disabilitas di Sektor Publik: Antara Model Disabilitas Sosial dan Medis. *Undang: Jurnal Hukum*, 4(1), 1-48.
- Febrian, V., & Harmanto, H. (2022). Strategi Penanaman Karakter Mandiri dan Disiplin melalui Metode Pembiasaan di SMPN 3 Peterongan Jombang. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(2), 412-426.
- Jayani, D. H. (2019). *Pada 2018, hanya 5,48% Penyandang Disabilitas yang Masih Sekolah*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/08/29/pada-2018-hanya-548-penyandang-disabilitas-yang-masih-sekolah>
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Tamalasari, E. (2021). Pola Pembelajaran pada Anak Autis di SLB Negeri 1 Sumbawa. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 11-17.
- Miles, B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A methods sourcebook*. New York: Sage Publication, Inc.
- Mustari, M. (2022). Manajemen Pendidikan di Era Merdeka Belajar. *Prodi S2 Studi Agama UIN Sunan Gunung Jati Bandung*.
- Nurhasanah. (2021). Pengembangan Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) dalam Membentuk Karakter Anak Tunanetra (Studi Kasus Yayasan Raudlatul Makufin Serpong Kota Tangerang Selatan). *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Rahmawati, R. Y., & Sunandar, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Orientasi dan Mobilitas melalui Penggunaan Tongkat bagi Penyandang

- Tunanetra. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(2), 100-103.
- Sumardi, L. (2012). Revitalisasi Pembelajaran IPS di SD Sebagai upaya Menciptakan Peserta Didik yang Berkarakter. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(2), 157-164.
- Syarifah, F. (2023). *Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Terus Bertambah tapi Hanya 12 Persen yang Sekolah Formal*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/amp/5233102/jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-terus-bertambah-tapi-hanya-12-persen-yang-sekolah-formal>
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Depdiknas*.
- Vitasari, D. D. (2020). Program Khusus OMSK (Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi) dalam Mengembangkan Konsep Lingkungan pada Anak Tunanetra di SDLB Negeri Patarang Jember. *Disertasi*. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Yuliatin, Y., Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Basariah, B. (2021). Kurikulum PPKn dan Peluang Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Saintek*, 3(9), 471-482.
- Yuwono, I., & Mirnawati. (2021). Aksesibilitas bagi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah. *Deeppublish*.